

Research Article

Gender Inclusive Education in Preventing Sexual Violence in Islamic Boarding Schools

Intan Verly Syafitri

Universitas Negeri Padang

E-mail: intanverly@gmail.com

Firman

Universitas Negeri Padang

E-mail: firman@fip.unp.ac.id

Dina Sukma

Universitas Negeri Padang

E-mail: sukmadina@fip.unp.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : Januari 8, 2025

Revised : February 5, 2025

Accepted : February 19, 2025

Available online : March 2, 2025

How to Cite: Intan Verly Syafitri, Firman, & Dina Sukma. (2025). Gender Inclusive Education in Preventing Sexual Violence in Islamic Boarding Schools. Aslim: Journal of Education and Islamic Studies, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.63738/aslim.v2i1.26>

Abstract

Islamic boarding schools, as educational institutions that have an important role in forming the character and morals of students, are required to adopt a fair approach. This is important considering that sexual violence often stems from entrenched gender injustice and inequality. The aim of this article is to answer two central questions: Why does sexual violence occur in Islamic boarding schools? How is sexual violence prevented in Islamic boarding schools? The data collection process includes four stages, starting with the inclusion stage and the exclusion stage. This data was collected through the Google Scholar search engine using the keywords "sexual violence in Islamic boarding schools" and "Inclusive and gender equal education in Islamic boarding schools". The root of the problem of sexual violence in Islamic boarding schools lies in the hierarchical relationship between kiai and santri, the maintenance of patriarchal culture, and the absolute obedience of santri to kiai. These three factors also cause the majority of incidents of sexual violence in Islamic boarding schools to go unreported due to fear among the victims and their families. To overcome this, gender inclusive education is needed which is reflected in the Gender Equality Curriculum (KKG). This curriculum establishes a gender-responsive way of thinking and acting based on gender justice and equality in all elements of the education system. Gender inclusive education also creates a gender neutral learning system.

Keywords: Gender Inclusive Education, Sexual Violence, Islamic Boarding School.

Pendidikan Inklusif Gender Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren

Abstrak:

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral, santri dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang adil. Hal ini penting mengingat kekerasan seksual sering kali berakar dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang telah membudaya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan sentral: Mengapa kekerasan seksual terjadi di pesantren? Bagaimana pencegahan kekerasan seksual di pesantren? Proses pengumpulan data meliputi empat tahap, dimulai dengan tahap inklusi dan tahap eksklusif. Data ini dikumpulkan melalui mesin pencari Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "kekerasan seksual di pesantren" dan "pendidikan inklusif dan setara gender di pesantren". Akar permasalahan kekerasan seksual di pesantren terletak pada hubungan hierarki antara kiai dan santri, terpeliharanya budaya patriarki, dan ketaatan mutlak santri kepada kiai. Ketiga faktor ini juga menyebabkan sebagian besar kejadian kekerasan seksual di pesantren tidak dilaporkan karena adanya ketakutan di kalangan korban dan keluarganya. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pendidikan inklusif gender yang tercermin dalam Kurikulum Kesetaraan Gender (KKG). Kurikulum ini menetapkan cara berpikir dan bertindak responsif gender berdasarkan keadilan dan kesetaraan gender pada seluruh elemen sistem pendidikan. Pendidikan inklusif gender juga menciptakan sistem pembelajaran yang netral gender.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif Gender, Kekerasan Seksual, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual sering terjadi di instansi atau lembaga di bawah naungan Kementerian Agama, salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia yang menekankan pentingnya moral agama Islam dalam masyarakat dan juga merupakan tonggak dalam membentuk kader-kader ulama serta pengembangan keilmuan Islam (Syafe'i, 2017). Citra pondok pesantren sangat mulia, sehingga para orangtua juga banyak yang menitipkan anaknya untuk belajar dan menuntut ilmu berharap anak-anak mereka akan lulus dari pondok pesantren menjadi bibit terbaik, mulai dari ilmu pengetahuan maupun akhlakinya (Nabila, Baroroh, and Mashis 2023). Namun, banyak kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan pesantren dan pelakunya adalah ustadz atau pengajar di lingkungan pondok pesantren tersebut (Trihadi et al. 2023). Salah satu kasus yang sempat viral adalah seorang guru di sebuah pesantren di Kota Bandung, Jawa Barat, yang memperkosa 13 santriwati, dengan 8 korban di antaranya melahirkan 9 bayi. Kasus ini merupakan kasus terbesar sepanjang 2023, karena pelaku berhasil menyembunyikan aksinya selama 5 tahun (Farisa 2023).

Kasus-kasus kekerasan seksual lainnya di pondok pesantren juga mulai terungkap karena korban berani bersuara (Trihadi et al. 2023). Mengungkap kasus kekerasan seksual di pesantren tidak mudah karena adanya relasi kuasa antara pelaku (kiai, gus, ustadz) dan santriwati sebagai korban, serta konstruksi sosial dalam sistem pesantren (Yufi 2023). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pendidikan seksual dan pengarusutamaan gender perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan di pondok pesantren sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual (Dahlia, Yusran, and Tosepu 2022; Fuadi et al. 2023; Sopyandi and Sujarwo 2023). Namun, sosialisasi ini belum efektif jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Penelitian tentang penyebab kekerasan seksual dan pendidikan seksual serta pengarusutamaan gender di pondok

pesantren sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang fokus pada strategi pencegahan melalui pendidikan inklusif gender masih jarang.

Mayoritas sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren yaitu memisahkan antara laki-laki dan perempuan (Sahri and Hidayah 2020). Pemisahan dalam sistem pembelajaran ini dalam pendidikan modern disebut sebagai *Single Sex Education* atau yang disingkat SSE (Muafiah 2018). Sedangkan sistem pembelajaran yang menggabungkan laki-laki dan perempuan disebut sebagai *Co Education* (Muafiah 2018). Pondok pesantren biasanya banyak yang menggunakan model SSE baik pada laki-laki maupun perempuan dengan alasan berdasarkan ajaran agama islam agar laki-laki dan perempuan tidak berada dalam satu ruangan (Muafiah 2013).

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Muafiah 2013). Namun pada model SSE dapat menyebabkan bias gender sistemik, memperkuat budaya maskulinitas, mengisolasi perempuan dan laki-laki untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Muafiah 2013). Hal-hal tersebut bisa semakin melanggengkan budaya patriarkhi dan konstruksi sosial yang ada dalam pondok pesantren sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan seksual. Pendidikan inklusif gender dinilai mampu untuk mengatasi persoalan ketimpangan gender dan dengan menerapkan keadilan serta kesetaraan dalam pendidikan yang tresegregasi secara jenis kelamin (Muafiah 2013, 2018). Oleh karena itu penting kiranya untuk mengkaji tentang sistem pendidikan yang diterapkan pada pondok pesantren sehingga bisa mendeteksi akar dari penyebab terjadinya kekerasan seksual dan upaya yang harus dilakukan untuk mencegah serta mengurangi angka kekerasan seksual di pondok pesantren.

Pendidikan inklusif gender di pondok pesantren merupakan pendekatan yang penting untuk mencegah kekerasan seksual, terutama dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kesetaraan antara santri laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup upaya untuk mengubah pola pikir dan budaya yang dapat memicu kekerasan berbasis gender.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Data didapatkan dari artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal dan juga dari artikel yang diterbitkan serta website yang ada dalam internet. Kemudian data yang sudah dikumpulkan dipilah dan disusun sesuai dengan topik yang dibahas dan data dianalisis secara kualitatif. Data dianalisis melalui empat tahap yaitu pengumpulan data melalui studi kepustakaan, reduksi data yaitu menyederhanakan data-data yang telah didapatkan dan diambil yang sesuai dengan judul penelitian, penyajian data yaitu data yang telah disederhanakan kemudian dipaparkan dalam bentuk informasi dan bukan dalam bentuk data mentah lagi, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan yang terdapat pada bagian penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan Sejarahnya

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas dan tertua di

Indonesia (Krisdiyanto et al. 2019; Mahrisa et al. 2020; Usman 2013). Dikatakan sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia karena merupakan produk budaya dari Indonesia, menjadi bagian hidup bagi umat islam di Indonesia, hanya berkembang pesat di Indonesia dan model seperti pondok pesantren sulit ditemukan di negara lain (Awanis 2018; Mahrisa et al. 2020; Usman 2013). Pondok pesantren ada sejak munculnya masyarakat islam di nusantara sejak ratusan tahun lalu atau pada abad ke 13 (Mahrisa et al. 2020; Usman 2013). Pada saat itu, pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan bagi penduduk pribumi untuk menuntut ilmu agar masyarakat melek huruf dan melek budaya (Awanis 2018).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tentunya mengalami masa-masa kemajuan dan kemunduran. Sebelum masa penjajahan atau kedatangan Belanda di Indonesia, pondok pesantren mulai berkembang sebagai lembaga penyiaran agama dan lembaga pendidikan (Usman 2013) serta dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional bagi pribumi (Mahrisa et al. 2020). Namun pada masa penjajahan, pondok pesantren mengalami hambatan karena Belanda menilai pondok pesantren bersikap antipati dan non kooperatif terhadap westernisasi dan modernisasi yang ditawarkan oleh Belanda (Usman 2013). Selain itu, Belanda mencurigai pondok pesantren sebagai wadah pelatihan bagi para pejuang yang melakukan perlawanan terhadap Belanda (Usman 2013).

Pada masa ini terjadi persaingan antar dua lembaga pendidikan yakni pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan lembaga pendidikan kolonial yang dibawa oleh Belanda (Mahrisa et al. 2020). Pasca penjajahan atau masa kemerdekaan membawa angin segar bagi perkembangan pondok pesantren. Pondok pesantren berkembang sangat pesat dan menjadi pendidikan yang maju (Mahdi 2013; Usman 2013). Namun pada awal tahun 1949, pondok pesantren kembali mengalami penurunan akibat kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang melakukan pembangunan sekolah umum secara masif. Pondok pesantren kembali bangkit dan berjaya kembali pada tahun 1950, di era K.H.A. Wahid Hasyim menjabat sebagai menteri agama Republik Indonesia yang mengharuskan pemberian pelajaran umum di sekolah-sekolah keagamaan termasuk pondok pesantren (Mahrisa et al. 2020; Usman 2013). Dengan adanya peraturan tersebut, maka perkembangan pondok pesantren semakin maju dengan membuka kelembagaan dan menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikannya untuk pendidikan umum (Usman 2013).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren pun melakukan adaptasi dengan merevisi kurikulum dan membuka serta memfasilitasi pendidikannya bagi kepentingan umum (Mahrisa et al. 2020). Dalam perkembangannya, terdapat beberapa tipologi pondok pesantren berdasarkan kurikulum yang digunakannya, antara lain: a) pesantren tradisional (*salaf*) dengan menggunakan kurikulum yang ditentukan sepenuhnya oleh kiai pengasuh pondok; b) pesantren modern (*khalaf*) dengan menggunakan kurikulum nasional, hanya saja pendidikan agama islam dan bahasa arab lebih menonjol dibandingkan dengan sekolah dan madrasah. Kiai berperan sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran pengajar di kelas; c) pesantren komprehensif menggabungkan

sistem pendidikan pesantren tradisional dan modern (Usman 2013).

Akar Masalah Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren

Pondok pesantren menjadi salah satu institusi Islam yang berperan dalam pendidikan, sebagai lembaga dakwah, sebagai bimbingan kemasyarakatan, serta salah satu wadah yang bersejarah dalam perjuangan (Mujahidin 2021; Mustika 2019). Namun ternyata banyak kasus kekerasan terutama kekerasan seksual terjadi di pondok pesantren (Trihadi et al. 2023). Banyak kasus besar yang melibatkan sebuah pondok pesantren modern dalam kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh kiai, ustadz, atau gus kepada santriwatinya (Bafaqih and Sa'adah 2022; Pebriaisyah, Wilodati, and Komariah 2022). Ustadz, kiai atau gus merupakan seseorang yang mempunyai kewajiban dan tugas untuk dirinya sendiri dan orang lain serta orang yang dapat memahami baik dan buruknya dalam berbagai konteks (Trihadi et al. 2023). Namun dalam kenyataannya, banyak ustad, kiai atau gus melakukan hal-hal yang tidak senonoh seperti kekerasan seksual (Trihadi et al. 2023).

Selama ini, pondok pesantren diidentifikasi dalam beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional: 1) Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri serta santriwati, 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai, 3) Pola hidup sederhana (zuhud), 4) Kemandirian atau indenpendensi, 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan, 6) Disiplin ketat (Sabil and Diantoro 2021). Pola tersebut merupakan hal baik jika tidak disalahgunakan oleh kyai yang seharusnya menjadi seorang pemimpin, pembimbing, serta guru di sebuah pondok pesantren. Sayangnya poin pertama mengenai hubungan yang akrab antara kiai dan santri serta poin kedua tentang tradisi kepatuhan justru menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual.

Kekerasan seksual di pondok pesantren dapat terjadi karena pertama, adanya ketimpangan relasi kuasa diantara korban dan pelaku (Bafaqih and Sa'adah 2022). Hierarki antara ustadz, kiai, gus dengan santri yang menempatkan posisi santri sebagai korban lebih rendah dibandingkan dengan gus, kiai dan ustadz sebagai pelakunya sehingga santri tidak dapat melakukan penolakan atau perlawanan (Pebriaisyah et al. 2022). Ustadz, kiai atau gus memanfaatkan relasi dan kuasa atas status sosialnya sebagai seorang pemimpin pondok pesantren. Sebagai seorang pemimpin pondok pesantren, kiai, gus atau ustadz merasa bisa berbuat semaunya dengan memanfaatkan keadaan dimana korban menjadi subjek yang lemah dan tidak berdaya saat pelaku ingin melaksanakan aksinya (Saputra 2023).

Kedua, adanya pelanggaran budaya patriarkhi di lingkungan pesantren oleh ustadz, kiai atau gus yang mengajar dengan memaknai dan menafsirkan Al quran, hadits, fiqh islam, kitab atau teks keagamaan secara tekstual (Pebriaisyah et al. 2022). Sistem patriarki yang melekat di dalam diri seorang agamis, dimana seorang laki-laki harus mendominasi untuk menjadi seorang pemimpin. Maka dari itu, pelaku dapat berbuat semaunya karena beranggapan sebagai seorang ustad yang memimpin sebuah pondok pesantren. Akibat memiliki rasa untuk mengendalikan dan mendominasi yang tinggi, maka pelaku merasa bisa melakukan berbagai hal termasuk menghalalkan tindakan kekerasan seksual yang

seharusnya dalam agama pun tidak diperbolehkan (Saputra 2023).

Ketiga, adanya konsep kepatuhan total, *sami'na wa atho'na* yang berarti harus patuh, tunduk dengan mematuhi semua perintah kiai agar mendapat ridho, keberkahan dan restu dari kiai (Pebriaisyah et al. 2022). Ketiga faktor ini menjadi penyebab tingginya kasus kekerasan di lingkungan pesantren yang dilakukan oleh kiai, gus atau ustadz kepada para santrinya. Kiai, gus, atau ustadz seringkali menggunakan doktri agama sebagai kedok untuk melakukan pelecehan seksual. Selain itu biasanya kiai, gus, dan ustadz menawarkan bantuan secara ekonomi atau materi, memberikan jaminan sekolah dan mengaji gratis (Pebriaisyah et al. 2022).

Pendidikan Inklusif Gender Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren

Pendidikan inklusif gender merupakan salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren (Damayanti and Rismaningtyas 2021). Pendidikan inklusif gender bertujuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender (Sumarni 2014). Pendidikan inklusif gender mengimplementasikan pola pembelajaran yang responsif gender (Damayanti and Rismaningtyas 2021). Pola pembelajaran responsif gender menjunjung nilai kesetaraan dan keadilan gender (Damayanti and Rismaningtyas 2021; Sayyi et al. 2022). Jadi pendidikan inklusi gender menghadirkan sistem pembelajaran yang non segregasi gender (Damayanti and Rismaningtyas 2021).

Pendidikan inklusi gender berpedoman bahwa pendidikan untuk semua dengan berdasarkan pada keadilan dan kesetaraan gender (KKG) (Hambali 2017). Pendidikan inklusi gender tercermin dalam kurikulum kesetaraan gender (KKG) (Hadi 2015). Kurikulum tersebut harus diimplementasikan agar pola pikir, sikap dan perilaku memuat nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari; agar tidak ada lagi subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan yang terjadi akibat ketidakadilan gender; agar menginternalisasi nilai-nilai yang tidak bias gender sehingga bisa berpikir kritis terhadap teks-teks keagamaan yang misinterpretasi sehingga menyebabkan pola pikir yang bias gender (Haris 2021).

Pendidikan inklusi gender memberikan peluang yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan manfaat, akses, kontrol dan partisipasi dalam beragam program pendidikan agar kesenjangan gender dapat dihilangkan (Hambali 2017). Kurikulum keadilan dan kesetaraan gender ini sebaiknya diakomodir dalam sistem pembelajaran di lingkungan pondok pesantren sehingga pendidikan inklusif gender bisa mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual. Pendidikan inklusi gender memberikan kepastian bahwa tidak ada lagi marginalisasi, pembakuan peran, subordinasi, beban ganda bahkan kekerasan terutama kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren (Damayanti and Rismaningtyas 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif gender dalam pencegahan kekerasan seksual di pondok pesantren adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan setara bagi semua santri, tanpa memandang jenis

kelamin. Konsep ini mengedepankan kesetaraan dan keadilan gender, serta berfokus pada pengurangan risiko kekerasan seksual melalui pendidikan yang sensitif terhadap isu-isu gender. Mayoritas pondok pesantren masih menerapkan sistem pendidikan segregasi gender atau *single sex education*, yang memisahkan laki-laki dan perempuan di dalam dan di luar kelas. Kondisi ini memperkuat budaya patriarki, bias gender, dan mengisolasi interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Pondok pesantren juga memiliki konteks sosial budaya yang membentuk relasi kuasa antara kiai dan santri, dengan hierarki yang kuat dan konsep kepatuhan total santri terhadap kiai untuk mendapatkan barokah. Faktor-faktor ini menyebabkan terjadinya kekerasan seksual di lingkungan pondok pesantren. Kasus kekerasan seksual di pondok pesantren sering kali tabu untuk dilaporkan karena adanya relasi kuasa, pandangan publik terhadap kiai sebagai sosok terhormat, serta ketakutan korban dan keluarga terhadap posisi kehormatan kiai dan keberlangsungan pendidikan korban. Namun, kasus kekerasan seksual di pondok pesantren kini semakin sering terungkap. Kasus kekerasan seksual di pondok pesantren menempati posisi kedua setelah perguruan tinggi. Tingginya laporan kasus kekerasan seksual ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran gender.

Kesadaran gender dapat tercipta melalui pemahaman tentang keadilan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menangani kasus kekerasan seksual di pondok pesantren adalah dengan mengimplementasikan pendidikan inklusif gender dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Pendidikan inklusif gender ini diwujudkan melalui kurikulum kesetaraan gender (KKG). Penerapan kurikulum kesetaraan gender bertujuan untuk mengamalkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada lagi subordinasi, beban ganda, pembakuan peran, marginalisasi, dan kekerasan, terutama kekerasan seksual, di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Awanis, Atsmarina. 2018. "Sistem Pendidikan Pesantren." *Cakrawala* 2(2).
- Bafaqih, Hikmah, and Laila U. Sa'adah. 2022. "Pesantren Ramah Santri, Respons Mencegah Kekerasan Di Pesantren." *Leverage, Engagement, Empowerment of Community* 4(2).
- Cakra Wikara Indonesia. 2022. *Rentannya Kekerasan Seksual Di Pesantren*. Jakarta.
- CNN Indonesia. 2021. "Daftar Kasus Kekerasan Seksual Di Pesantren Indonesia." *CNN Indonesia*.
- Dahlia, Sitti, Sartiah Yusran, and Ramadhan Tosepu. 2022. "Analisis Faktor Penyebab Perilaku Penyebab Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan." *NUrsing Update* 13(2).
- Damayanti, Dini, and Fitria Rismaningtyas. 2021. "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10.
- Elanda, Yelly, Ruslan Wahyudi, and Azizah Alie. 2022. "Implementasi Smart City Di Indonesia Dalam Perspektif Gender." *Resiprokal* 4(2).
- Erviana, Ayu. 2021. "Gender Dalam Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Gender

- Dalam Tradisi Ndalem Di Pesantren Darussalam Mekarsasri Lampung." UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Faidah, Mutimmatul. 2023. "Benang Kusut Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan." in *Bebas dari Bayang Kekerasan Seksual: Panduan Menyelami, Mengatasi dan Menciptakan Solusi Kreatif*. Surakarta: Pramudita Press.
- Farisa, Chusna Fitria. 2023. "Jejak Kasus Herry Wirawan, Pemerkosa 13 Santriwati Yang Kini Menanti Hukuman Mati." *Kompas.Com*.
- Ferdinan. 2016. "Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya." *Tarbawi* 1(1).
- Fuadi, Ashif Moh, Alif Mega Marintan, Faradina Qisthi Ilma, and Muhammad Aslambik. 2023. "Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Seksual Di Pesantren Dan Upaya Pencegahannya: Sebuah Tinjauan Kritis." *Musawa* 22(2).
- Hadi, Sofiyon. 2015. "Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender." *Palastren* 8(2). Hambali. 2017. "Pendidikan Adil Gender." *Pedagogik* 4(2).
- Haris, Abdul Irham. 2021. "Pembelajaran Responsif Gender Dalam Pendidikan Islam ." *An Nur* 7(1).
- Hermansyah, Ghalieh Wahid. 2022. "Pola Patron Klien Kiai Dan Santri Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Luhur Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Khatimah, Khusnul Fany. 2022. "Peran Kiai Dalam Penguatan Budaya Pesantren Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Di Desa Tanjung Anom Kabupaten Lampung Tengah." UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Komnas Perempuan. 2022. "Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap 13 Santriwati Dan Pidana Mati Bagi Pelaku." *Komnas Perempuan* .
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha, Elvina Elly Sahara, and Choirul Mahfud. 2019. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi* 15(1).
- Kurniawati, Ani, and Evi Muafiah. 2023. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren." *Excelencia* 3(1).
- Mahdi, Adnan. 2013. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Islamic Review* 2(1).
- Mahrissa, Rika, Siti Aniah, Putra Haidar Daulay, and Zaini Dahlan. 2020. "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 13(2).
- Maskuri, and Minhaji. 2019. "Perspektif Kiai: Ketika Pesantren Dan Pendidikan Keagamaan Diundangkan." *Jurnal Lisan Al Hal* 13(1).
- Muafiah, Evi. 2013. "Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1).
- Muafiah, Evi. 2018. "Realitas Segregasi Gender Di Pesantren." in *Annual Conference for Muslim Scholars*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Mujahidin, Irfan. 2021. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *Syiar* 1(1).
- Muntaha. 2020. "Tradisi Ngalap Berkah Di Dunia Pesantren." UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mustika, Ita. 2019. "Peran Pondok Pesantren Al Haromain Dalam Mencetak Kader Da'i." IAIN Curup, Curup.

- Nabila, Azza Naila, Umdatul Baroroh, and Musyahadah Batinuha Mashis. 2023. "Fakta Kekerasan Seksual Di Pesantren Kabupaten Pati." *Al I'timad* 1(1).
- Pebriaisyah, Fitri, Wilodati, and Siti. Komariah. 2022. "Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren." *Harkat: Media Komunikasi Gender* 18(1).
- Pratama, Tahta Agmas Rizal, and Turhan Muhammad Yani. 2018. "Pola Interaksi Kiai Dan Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6(3).
- Puspa, Atalya. 2023. "202 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Di Sekolah, Data Januari- Mei 2023." *Media Indonesia*.
- Sabil, Fi Nurresa, and Fery Diantoro. 2021. "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren." *Al Islah* 19(2).
- Sahri, Kamil Iksan, and Lailatul Hidayah. 2020. "Kesetaraan Gender Di Pesantren NU: Sebuah Telaah Atas Single Sex Classroom Di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya." *JNUS: Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 1(1).
- Saputra, Andi. 2023. "Dua Pintu Masuk Pelecehan Menurut Psikolog." *Tada Today.Com*. Sayyi, Ach., A'laul Atho' Saihul Huda, Imaniyatul Fithriyah, and Muttaqien Shahibul Al
- Manduriy. 2022. "Kesetaraan Dalam Pendidikan Sebagai Praksis Responsif Gender Era Society 5.0 Di Pesantren." *Dinamika* 7(2).
- Setiawan, Eko. 2016. "Pola Relasi Patron Klien Di Pesantren Darul Fikri Malang." *Universum* 10(1).
- Shaleh, Khairus. 2015. "Otoritas Kiai Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Glagahwero Kalisat Jember Jawa Timur)." UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sopyandi, and Sujarwo. 2023. "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Dan Pencegahannya." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15(1).
- Sumarni. 2014. "Keefektifan Metode Pembelajaran Inklusi Gender Terhadap Peningkatan Keterampilan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas X SMA Gowa Raya Sungguminasa." Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Sumaryati. 2018. "Keadilan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah* 2(2).
- Suwarno. 2018. "Diskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren (Studi Di Pesantren Al Muhamad Cepu)." *Dar El Ilmi* 5(2).
- Trihadi, Sefta Gilang, Matthew Darrel Christanto, Adam Irgi Alaikassalam, Dwi Galih Nugraha, and Aidin Irsyad Azhar. 2023. "Analisa Fenomena Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pesantren Dalam Sudut Pandang Agama." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1(1).
- Yufi, Moch. 2023. "Relasi Kuasa Pengetahuan Tentang Kekerasa Seksual Di Media Sosial." *Sosioireligius* 8(2).
- Zahara, Vikri, Indria Siany Liestyasari, and Nurhadi. 2015. "Implementasi Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta." *Sosialitas* 5(2).
- Zakiah, Loubna, and Faturochman. 2004. "Kepercayaan Santri Pada Kiai." *Buletin Psikologi* 12(1).